

## BAHASA SLANG DAN IDENTITAS GENERASI Z DALAM POSTINGAN AKUN INSTAGRAM @sajak\_detik: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

### SLANG LANGUAGE AND GENERATION Z IDENTITY IN THE POSTS OF THE INSTAGRAM ACCOUNT @sajak\_detik: A SOCIOLINGUISTIC STUDY

Mariatul Qiftiyah<sup>\*1)</sup>, I Wayan Letreng<sup>2)</sup>, Sri Yanuarsih<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia, mariatulqiftiyah806@gmail.com

<sup>2)</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia, wletreng@gmail.com

<sup>3)</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia, sriyanuarsih1@gmail.com

\*Correspondence to: mariatulqiftiyah806@gmail.com

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	January 20, 2026	January 23, 2026	March 4, 2026	March 28, 2026

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, serta peran bahasa slang dalam pembentukan identitas Generasi Z pada postingan akun Instagram @sajak\_detik berdasarkan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa 8 postingan Instagram yang diunggah pada periode Juni–Desember 2025, yang dipilih secara purposif karena mengandung unsur bahasa slang. Dari keseluruhan data tersebut, ditemukan kurang lebih 40 leksikon dan bentuk slang yang kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu campur kode bahasa Indonesia–Inggris, leksikon gaul (penggunaan kata gua/gue, ga, uda, ngapain, cape, muak banget, dan terserah deh), singkatan (misalnya HTS (Hubungan Tanpa Status)), pemendekan kata (seperti abis (dari habis), ajaa, benerr, nahhkann, cape-cape, dan ga), interjeksi/ekspresif, serta ungkapan khas Generasi Z (seperti eh, yap, deh, serta konstruksi reflektif seperti baik-baik aja versi aku atau capek tapi gak bisa berhenti). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data berupa teks caption dan konten unggahan yang mengandung unsur bahasa slang. Teknik pengumpulan data meliputi membaca, mencatat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menerapkan pendekatan sosiolinguistik serta metode padan dengan alat penentu bahasa tulis, yaitu metode identitas ortografis. Penggunaan bahasa slang tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional, pembangun kedekatan dan solidaritas sosial, serta penanda identitas generasional di ruang digital, sehingga bahasa slang tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga sebagai medium konstruksi identitas sosial Generasi Z dalam konteks media sosial.

#### Kata Kunci

Bahasa Slang, Identitas Generasi Z, Sosiolinguistik, Media Sosial, Instagram

#### Abstract

This study aims to analyze the form, function, and role of slang in the formation of Generation Z identity in the posts of the Instagram account @sajak\_detik based on sociolinguistic studies. This study uses a qualitative method with data sources in the form of 8 Instagram posts uploaded in the period June–December 2025, which were selected purposively because they contain elements of slang. From the total data, approximately 40 lexicons and slang forms were found which were then classified into five main categories, namely Indonesian–English code mixing, slang lexicon (the use of the words gua/gue, ga, uda, ngapain, cape, muak banget, and apapun deh), abbreviations (e.g. HTS (Hubungan Tanpa Status)), shortening of words (such as abis (dari habis), ajaa, benerr, nahhkann, cape-cape, and ga), interjections/expressives, and typical expressions of Generation Z (such as eh, yap, deh, and reflective constructions such as baik-baik aja versi aku or tired but can't stop). This study uses a qualitative method with data in the form of caption text and uploaded content containing elements of slang. Data collection techniques include reading, note-taking, and documentation, while data analysis is carried out descriptively qualitatively by applying a sociolinguistic approach and a matching method with a written language determinant tool, namely the orthographic identity method. The use of slang functions as a means of emotional expression, building closeness and social solidarity, and marking generational identity in the digital space, so that slang not only plays a role as an informal communication tool, but also as a medium for constructing the social identity of Generation Z in the context of social media.

#### Keywords

Slang, Generation Z identity, Sociolinguistics, Social Media, Instagram

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Maisaroh dan Sarujin (2023), bahasa dipahami sebagai seperangkat lambang bunyi yang tidak tetap maknanya dan digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai media dialog, tukar pendapat, dan peneguhan identitas (Nunzula & Tuban, 2025). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai penanda budaya, alat pembentuk realitas sosial, serta instrumen penyampaian nilai dan identitas suatu kelompok. Bahasa selalu mengalami perkembangan, baik dengan penambahan unsur-unsur baru maupun mengalami kemunduran hingga punah ketika tidak lagi digunakan (Ahdiyati Nur Fitri, 2023). Perubahan tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh kebutuhan, situasi, dan keinginan para penuturnya (Chaika, 2014). Perubahan dan perkembangan bahasa tersebut melahirkan berbagai variasi bahasa yang mencerminkan keragaman sosial penuturnya, baik berdasarkan usia, status sosial, pendidikan, profesi, maupun lingkungan pergaulan. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar sarana menyampaikan pesan, tetapi juga cerminan jati diri dan karakter kelompok sosial tertentu.

Dalam pandangan Chaer dan Agustina (2004:62), variasi bahasa dapat dipahami sebagai keberagaman bentuk bahasa yang lahir dari pola interaksi sosial masyarakat atau kelompok yang memiliki keragaman latar belakang penutur (Bone, Sociolinguistik, & Bone, 2025). Salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang pesat pada masa kini adalah bahasa slang. Menurut Chaer (2014), Bahasa slang merupakan variasi bahasa yang memiliki sifat khusus dan rahasia (Tasyarasita, Duhita, Yulianti, & Yustanto, 2023). Slang tidak hanya berfungsi sebagai penyederhanaan ekspresi, tetapi juga menjadi simbol sikap dan gaya hidup generasi masa kini. Kemunculan slang seringkali dipengaruhi oleh perkembangan budaya populer, musik, film, teknologi digital, serta media sosial yang menjadi wadah penyebaran istilah baru secara cepat dan luas. Dalam konteks kehidupan modern yang berorientasi pada kecepatan dan ekspresi instan, penggunaan bahasa slang menjadi cara bagi penutur, terutama anak muda, untuk membangun kedekatan emosional dalam komunikasi sehari-hari. Pemilihan konsep slang dalam kajian ini didasarkan pada fungsinya sebagai penanda identitas sosial, khususnya bagi kelompok anak muda seperti Generasi Z yang menjadikan penggunaan slang sebagai cara menunjukkan eksistensi, gaya hidup, dan solidaritas kelompok di ruang digital.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam lingkungan sosial yang sangat kental dengan teknologi digital (Sari, Husna, & Siregar, 2025). Mereka memiliki ciri khas tersendiri, antara lain penguasaan teknologi yang tinggi, frekuensi penggunaan media sosial yang sangat intens, serta kemampuan memperoleh informasi dengan cepat dan luas (Apyunita & Asdah, 2025). Pola komunikasi Generasi Z sangat dipengaruhi oleh budaya digital yang serba cepat, praktis, dan ekspresif. Dalam proses interaksi sosial, mereka cenderung menggunakan bahasa yang ringkas, simbolik, kreatif, dan penuh nuansa emosional sebagai bentuk representasi identitas diri. Penggunaan bahasa slang menjadi salah satu ciri khas komunikasi Generasi Z, tidak hanya sebagai sarana menyederhanakan pesan, tetapi juga sebagai bentuk penegasan identitas kelompok, gaya hidup modern, serta cara menunjukkan eksistensi di ruang digital (Widyawati, Suryanata, & Sitanggang, 2025).

Kajian mengenai penggunaan bahasa slang dalam hubungannya dengan identitas generasi tertentu merupakan bagian dari kajian sociolinguistik. Sumarsono (2011:1) menyatakan bahwa istilah sociolinguistik tersusun atas dua unsur, yakni *sosio* yang berarti “masyarakat” dan *linguistik* yang merujuk pada “ilmu tentang bahasa” (Elfira, Syamsinas, & Asyhar, 2021). Sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana variasi bahasa mencerminkan faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, etnis, dan budaya. Dalam perspektif sociolinguistik, bahasa tidak dipandang sekadar alat komunikasi, tetapi juga fenomena sosial yang mencerminkan posisi dan peran pengguna bahasa dalam suatu komunitas. Penggunaan slang sebagai variasi bahasa oleh Generasi Z dapat dipahami sebagai bentuk stratifikasi sosial, simbol identitas kelompok, dan cerminan gaya komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, kajian terhadap bentuk, fungsi, serta makna identitas yang terkandung dalam penggunaan slang menjadi penting untuk memahami fenomena perkembangan bahasa di era masyarakat digital.

Menurut Tagliamonte (2016), bahasa yang digunakan oleh remaja dan generasi muda merupakan bentuk variasi linguistik yang berfungsi untuk mengekspresikan identitas sosial dan memperkuat solidaritas kelompok. Teori Tagliamonte (2016) memuat tiga aspek kunci yang relevan

dengan penelitian tentang Bahasa Slang dan Identitas Generasi Z, yaitu variasi bahasa, faktor sosial penutur, serta identitas dan solidaritas sosial. Dalam konteks penelitian ini, teori Tagliamonte menjelaskan bahwa penggunaan bahasa slang oleh Generasi Z dalam unggahan akun Instagram @sajak\_detik menjadi penanda identitas generasional dan media untuk menunjukkan eksistensi serta keunikan gaya komunikasi mereka di ruang digital.

Salah satu media sosial yang merepresentasikan fenomena penggunaan bahasa slang dalam ruang digital adalah Instagram, terutama pada akun-akun yang memuat konten naratif dan sastra populer. Akun Instagram @sajak\_detik merupakan salah satu akun yang memiliki jumlah pengikut besar dan banyak diminati oleh Generasi Z karena menghadirkan konten puisi pendek, kutipan emosional, dan narasi perasaan yang dekat dengan dinamika kehidupan anak muda. Dalam unggahan-unggahannya, akun @sajak\_detik sering menggunakan bahasa informal dan bahasa slang sebagai gaya penyampaian pesan untuk menciptakan kedekatan emosional dan kesan keintiman dengan para pembacanya. Penggunaan bahasa slang pada akun tersebut menjadi fenomena menarik untuk diteliti karena tidak hanya menunjukkan kreativitas linguistik, tetapi juga menjadi media pembentuk identitas Generasi Z dalam ruang digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan bahasa slang dan representasi identitas Generasi Z dalam unggahan pada akun Instagram @sajak\_detik melalui perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran bahasa sebagai pembentuk identitas sosial serta memperkaya kajian variasi bahasa di era perkembangan media digital.

Beberapa penelitian yang relevan dalam kajian ini yaitu penelitian (Devi Apyunita, 2025) berjudul “Representasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram” yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di Instagram menjadi sarana representasi identitas, ekspresi diri, serta pembentukan solidaritas sosial di kalangan Generasi Z (Apyunita & Asdah, 2025). Bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga mencerminkan nilai, gaya hidup, dan karakter generasi tersebut. Penelitian lain (Alysia Cynthia, 2024) berjudul “Bahasa Slang pada Media Sosial ‘X’ di Era Gen Z” mengkaji bentuk, fungsi, dan faktor penggunaan bahasa slang pada platform media sosial X, yang menunjukkan bahwa bahasa slang digunakan sebagai strategi kebahasaan untuk membangun kedekatan sosial, menegaskan identitas kelompok, serta mengikuti dinamika tren bahasa digital (Alysia Cynthia, Eunike Florentina Br Tarigan, Much. Haikal Azza’im, & Eni Nurhayati, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa slang dan pembentukan identitas Generasi Z dalam unggahan akun Instagram @sajak\_detik berdasarkan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini penting karena tidak hanya mengkaji slang sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai bagian dari pergeseran norma kebahasaan di media sosial, khususnya Instagram yang bersifat visual-tekstual. Dalam platform ini, bahasa tidak lagi sepenuhnya tunduk pada kaidah baku, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan ekspresi, estetika visual, dan budaya digital. Penggunaan huruf kecil, penghilangan tanda baca, pemanjangan fonem, campur kode Indonesia–Inggris, serta pemanfaatan emoji menjadi bentuk yang dinormalisasi dalam komunitas digital.

Pergeseran norma tersebut menunjukkan bahwa bahasa di Instagram bergerak dari orientasi ketepatan formal menuju orientasi ekspresif dan performatif. Ketepatan formal merujuk pada penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah kebahasaan baku, baik dari segi ejaan, struktur kalimat, maupun pilihan kosakata sesuai norma resmi, sehingga bahasa berfungsi terutama sebagai alat penyampaian informasi yang jelas dan sistematis (Natasya, 2026). Sebaliknya, orientasi ekspresif adalah kecenderungan penggunaan bahasa yang menekankan fungsi pengungkapan perasaan, sikap, dan pengalaman subjektif penutur, sehingga bahasa menjadi medium penyaluran emosi, kedekatan, dan keotentikan diri. Adapun orientasi performatif merujuk pada penggunaan bahasa sebagai tindakan sosial yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga melakukan sesuatu membangun citra diri, membentuk relasi dengan audiens, serta memproduksi identitas di ruang publik digital. Dalam konteks media sosial seperti Instagram, kedua orientasi ini tampak dominan karena bahasa dipakai bukan semata-mata untuk ketepatan gramatikal, melainkan untuk menciptakan resonansi emosional dan efek sosial tertentu. Dalam akun @sajak\_detik, slang tidak hanya berfungsi sebagai variasi percakapan, tetapi sebagai strategi stilistika yang menyatu dengan desain visual untuk membangun citra reflektif dan emosional Generasi Z, sehingga bahasa menjadi sarana konstruksi identitas sekaligus cerminan transformasi norma bahasa dalam masyarakat digital.

## METODE PENELITIAN

Untuk memahami bentuk, fungsi, serta peran bahasa slang dalam pembentukan identitas Generasi Z pada postingan akun Instagram @sajak\_detik, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut kualitatif karena tidak berhubungan dengan pengolahan data berupa angka, melainkan berfokus pada analisis penggunaan bahasa, makna, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Alysia Cynthia et al., 2024). Data dalam penelitian ini diperoleh dari teks berupa caption dan konten unggahan akun Instagram @sajak\_detik yang mengandung unsur bahasa slang. Data dalam penelitian ini diambil dari unggahan akun @sajak\_detik dalam rentang waktu 7 bulan yaitu bulan Juni hingga Desember 2025. Pada bulan juni terdapat 3 postingan, bulan agustus terdapat 1 postingan, bulan oktober terdapat 1 postingan, dan bulan desember terdapat 3 postingan. Pemilihan timeframe satu tahun dilakukan untuk memperoleh data yang representatif serta menangkap dinamika penggunaan bahasa slang yang bersifat fluktuatif dan kontekstual. Rentang waktu tersebut dinilai cukup untuk melihat konsistensi pola kebahasaan sekaligus kemungkinan perubahan atau variasi bentuk slang yang merepresentasikan identitas Generasi Z di ruang digital.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif, disertai dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) unggahan yang memuat kosakata slang sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik membaca, mencatat, dan dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan data bahasa slang yang digunakan dalam postingan akun Instagram @sajak\_detik, kemudian memilah data berdasarkan bentuk dan fungsi kebahasaannya serta keterkaitannya dengan identitas Generasi Z.

Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengungkap fungsi sosial bahasa slang serta perannya dalam merepresentasikan identitas Generasi Z pada media sosial Instagram. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan alat penentu bahasa tulis, yaitu metode identitas ortografis, yang menitikberatkan pada bentuk kebahasaan secara tertulis. Dalam penelitian ini, penulis secara khusus menggunakan metode padan ortografis untuk menentukan hubungan antara bentuk slang yang ditemukan dalam unggahan akun @sajak\_detik dengan bentuk dasar atau bentuk baku bahasa Indonesia maupun bahasa sumbernya (terutama bahasa Inggris). Proses penentuan padanan dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk slang berdasarkan kategori seperti campur kode, singkatan, pemendekan, interjeksi, dan penyimpangan ortografis; (2) menelusuri bentuk asal atau padanan bakunya dengan membandingkan kesamaan grafem, struktur fonologis, dan kemungkinan bentuk leksikal sumbernya, misalnya *abis* dari *habis*, *ga* dari *nggak/tidak*, atau *HTS* dari *Hubungan Tanpa Status*; (3) menganalisis bentuk penyimpangan ortografis seperti pemanjangan vokal (*ajaa*), penggandaan konsonan (*benerr*), peleburan bentuk lisan (*nahhkann*), serta campur kode (*break up*, *plot twist*, *people pleaser*); dan (4) menafsirkan makna serta fungsi sosialnya berdasarkan konteks pemakaian dalam kalimat dan relasinya dengan identitas Generasi Z. Mengingat bahasa slang pada dasarnya tidak memiliki standar ejaan resmi dan bersifat dinamis, penentuan padanan dalam metode padan ortografis dilakukan secara kontekstual dan komparatif, dengan mempertimbangkan praktik kebahasaan di ruang digital serta kebiasaan tulis Generasi Z di media sosial. Tahap akhir penelitian ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan guna menemukan makna serta implikasi penggunaan bahasa slang dalam pembentukan identitas Generasi Z pada media sosial Instagram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa slang atau bahasa tidak resmi semakin banyak dijumpai, khususnya di kalangan Generasi Z. Bahasa slang bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman, di mana kosakata tertentu dapat menjadi tren dan kemudian ditiru secara luas hingga menjadi fenomena kebahasaan (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Para penutur bahasa slang juga kerap menciptakan bentuk bahasa baru, terutama melalui media sosial sebagai ruang utama interaksi digital. Perkembangan penggunaan bahasa slang di media sosial, khususnya Instagram, berlangsung sangat pesat dan digunakan secara intens dalam berbagai bentuk komunikasi. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dari unggahan akun Instagram @sajak\_detik, ditemukan beragam bentuk bahasa slang yang merepresentasikan praktik kebahasaan Generasi Z di media sosial.

Bentuk bahasa slang tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yakni slang campur kode dan leksikon gaul, slang bentuk singkatan, slang bentuk pemendekan kata, slang bentuk interjeksi atau ekspresif, serta slang bentuk ungkapan khas Generasi Z (Rakabuming, 2025). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam variasi bentuk yang saling melengkapi sebagai strategi komunikasi digital.

#### Data 1. Penggunaan Kata *break up*



Postingan ini diunggah pada 13 Desember 2025 dalam akun Instagram @sajak\_detik tersebut, penggunaan bahasa slang tampak jelas melalui campur kode dan leksikon gaul yang khas Generasi Z. Campur kode terlihat pada pemakaian kata *break up*, yaitu kosakata bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia nonformal. Pilihan kata *break up* lebih populer dan kasual dibandingkan padanan bakunya seperti *putus cinta*, sehingga mencerminkan gaya berbahasa Gen Z yang dipengaruhi budaya digital dan media sosial. Campur kode ini berfungsi membangun kesan santai, akrab, serta memperkuat identitas kelompok penuturnya.

Selain itu, terdapat penggunaan leksikon gaul berupa kata *abis*, yang merupakan slang berbentuk singkatan atau pemendekan dari kata *habis*. Pemendekan ini lazim digunakan dalam komunikasi informal, khususnya di media sosial, untuk menciptakan kesan ringkas dan tidak kaku. Dalam konteks frasa "*abis berapa juta?*", kata *abis* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk singkatan, tetapi juga memperkuat nuansa humor dan ironi. Ungkapan tersebut menjadi sarana ekspresif bagi Generasi Z untuk menyampaikan pengalaman emosional secara ringan, lucu, dan mudah dipahami oleh audiens sebaya.

#### Data 2. Ungkapan "*stop jadi people pleaser*"



Postingan ini diunggah pada 04 Desember 2025 di akun Instagram @sajak\_detik melalui bahasa slang bentuk campur kode dan leksikon gaul yang khas Generasi Z. Campur kode terlihat pada ungkapan "*stop jadi people pleaser*", yang memadukan bahasa Inggris (*stop, people pleaser*) dengan bahasa Indonesia nonformal (*jadi*). Istilah *people pleaser* merupakan slang populer di kalangan Gen Z untuk menyebut individu yang cenderung mengorbankan diri demi menyenangkan orang lain. Pemilihan istilah bahasa Inggris ini dianggap lebih ringkas, ekspresif, dan memiliki daya simbolik yang

kuat, sehingga terasa lebih relevan, akrab, dan kekinian bagi audiens muda dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Selain campur kode, postingan ini juga menampilkan leksikon gaul melalui penggunaan bentuk nonbaku seperti *ngapain* dan *cape-cape*. Kata *cape* merupakan bentuk slang hasil pemendekan atau perubahan fonologis dari kata baku *capek*. Bentuk ini lazim digunakan dalam bahasa tutur dan komunikasi media sosial untuk menciptakan kesan santai dan emosional. Pengulangan pada frasa *cape-cape* berfungsi sebagai penekanan makna kelelahan, sekaligus memperkuat ekspresi perasaan. Secara sosiolinguistik, penggunaan slang ini berfungsi membangun kedekatan emosional, menegaskan solidaritas sosial antarsesama Gen Z, serta menjadi medium kritik ringan terhadap tekanan sosial yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

### Data 3. Ungkapan “*simpan feeling-mu*”



Postingan ini diunggah pada 14 Agustus 2025 di akun Instagram @sajak\_detik dengan tujuan membangun kedekatan emosional dengan audiens Generasi Z melalui penggunaan bahasa slang yang santai, reflektif, dan dekat dengan pengalaman komunikasi sehari-hari. Ungkapan “*simpan feeling-mu*” menampilkan campur kode antara bahasa Inggris (*feeling*) dan bahasa Indonesia nonformal (*-mu*), yang merupakan ciri khas gaya berbahasa Generasi Z di ruang digital. Pemilihan kata *feeling* terasa lebih ekspresif dan akrab dibandingkan padanan bakunya seperti *perasaan*, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens sebaya.

Selain itu, frasa “*tinggal bilang aja 'nahhkann benerr'*” menggunakan bentuk bahasa lisan nonbaku dengan pemanjangan fonem (*nahhkann*, *benerr*) yang umum digunakan di media sosial. Bentuk slang ini berfungsi menghadirkan nuansa humor ringan dan ironi, sekaligus merepresentasikan respons pasif-agresif yang sering muncul dalam interaksi Gen Z. Secara sosiolinguistik, penggunaan bahasa tersebut menciptakan kesan santai, relatable, dan memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan audiens melalui pengalaman komunikasi yang dianggap familiar.

### Data 4. Penggunaan Kata “*yap*”



Postingan ini diunggah pada 16 Juni 2025 di akun Instagram @sajak\_detik dengan tujuan membangun kedekatan emosional dengan audiens Generasi Z melalui penggunaan bahasa slang yang santai, reflektif, dan merepresentasikan penerimaan diri. Penggunaan kata “*yap*” sebagai bentuk

informal dari *ya* menunjukkan gaya bahasa lisan yang akrab dan tidak kaku, khas komunikasi Generasi Z di ruang digital. Sementara itu, frasa “gua bukan orangnya” menggunakan pronomina nonformal *gua* yang merefleksikan identitas keakraban, kejujuran emosional, serta penolakan terhadap gaya bahasa formal yang berjarak.

Selain itu, campur kode terlihat pada penggunaan ungkapan bahasa Inggris “it’s okay” yang dipadukan dengan frasa bahasa Indonesia nonbaku “aman ajaa”. Pilihan ini mencerminkan fleksibilitas linguistik Generasi Z yang terbiasa berpindah kode untuk mengekspresikan sikap emosional secara lebih ringan dan tidak dramatis. Pemanjangan fonem pada kata “ajaa” berfungsi menurunkan ketegangan makna, menghadirkan kesan pasrah namun damai. Secara sosiolinguistik, penggunaan bahasa slang dan campur kode dalam postingan ini merepresentasikan identitas Generasi Z yang adaptif, ekspresif, serta mengedepankan kenyamanan emosional dalam berkomunikasi, sekaligus memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan audiens melalui pengalaman yang dianggap relevan dan relatable.

#### Data 5. Frasa “plot twist”



Postingan ini diunggah pada 7 Juni 2025 di akun Instagram @sajak\_detik dengan tujuan membangun kedekatan emosional dengan audiens Generasi Z melalui ungkapan singkat yang reflektif dan relevan dengan pengalaman relasi sehari-hari. Frasa “plot twist” menunjukkan penggunaan campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia nonformal. Istilah *plot twist* merupakan ungkapan populer di kalangan Gen Z yang biasa digunakan untuk menggambarkan kejutan tak terduga dalam kehidupan, terutama dalam konteks hubungan dan perasaan. Pemilihan istilah ini dinilai lebih ringkas, ekspresif, dan memiliki daya emosional yang kuat dibandingkan padanan bahasa Indonesianya, sehingga terasa lebih kekinian dan dekat dengan audiens muda.

Selain itu, penggunaan kata nonbaku seperti “uda”, “someone special”, dan frasa “ga dipublish aja” mencerminkan gaya tutur santai yang menyerupai bahasa lisan sehari-hari. Campuran bahasa Indonesia dan Inggris ini memperkuat kesan akrab, jujur, serta emosional. Secara sosiolinguistik, bahasa slang dalam postingan ini berfungsi sebagai sarana solidaritas sosial, karena merepresentasikan pengalaman kolektif Gen Z terkait kekecewaan dalam hubungan yang tidak terungkap ke publik. Dengan demikian, bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan makna implisit tentang realitas relasi modern, tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan dan validasi emosional bagi para pembacanya.

#### Data 6. Kata “yapping” dan “ga”



Postingan ini diunggah pada 7 Juni 2025 di akun Instagram @sajak\_detik dengan menggunakan bahasa slang yang dekat dengan keseharian Generasi Z, seperti kata “yapping” dan “ga”. Pilihan kata tersebut bersifat tidak baku, santai, dan lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya di media sosial. Bahasa slang ini mencerminkan gaya komunikasi anak muda yang spontan, ekspresif, dan tidak terikat pada aturan kebahasaan formal. Penggunaan diksi yang sederhana namun populer membuat pesan terasa lebih akrab, ringan, dan mudah dipahami, sehingga audiens muda dapat merasa terwakili oleh bahasa yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa slang berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan emosional antara pembuat konten dan pembaca.

Bahasa slang dalam unggahan ini juga memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan, yakni bahwa seseorang yang terlihat cerewet, ramai, atau aktif berbicara belum tentu memiliki tempat yang aman untuk berbagi perasaan. Kata “yapping” merepresentasikan citra anak muda yang enerjik dan komunikatif, sementara kata “ga” menegaskan ketiadaan secara lugas dan apa adanya. Melalui penggunaan bahasa slang tersebut, pesan tentang kesepian, keterasingan, dan kebutuhan akan teman bicara disampaikan secara jujur tanpa kesan menggurui. Dengan demikian, unggahan ini relevan dengan pengalaman emosional Generasi Z yang sering kali menghadapi kesenjangan antara ekspresi sosial di luar dan kondisi batin yang sebenarnya.

#### Data 7. Ungkapan “orang udah serius eh kejebak di hts”



Postingan yang diunggah pada 06 Oktober 2025 dalam akun Instagram @sajak\_detik menunjukkan penggunaan bahasa slang yang khas Generasi Z melalui leksikon gaul berbentuk singkatan. Hal ini tampak pada pemakaian istilah HTS, yang merupakan singkatan dari *Hubungan Tanpa Status*. Istilah HTS merupakan slang populer di kalangan Gen Z untuk menggambarkan relasi romantis yang tidak memiliki kejelasan komitmen. Penggunaan singkatan ini mencerminkan kecenderungan bahasa Gen Z yang ringkas, praktis, dan efisien, sekaligus dipengaruhi oleh budaya digital dan media sosial. Pemilihan istilah HTS juga membuat pesan terasa lebih akrab dan mudah dipahami oleh audiens sebaya tanpa perlu penjelasan panjang.

Selain itu, dalam ungkapan “*orang udah serius eh kejebak di hts*” terdapat penggunaan kata “*eh*” yang termasuk slang berbentuk interjeksi atau ekspresif. Kata *eh* berfungsi sebagai penanda emosional yang mengekspresikan keterkejutan, kekecewaan, atau ironi terhadap situasi yang dialami. Penggunaan interjeksi ini memperkuat nuansa lisan, santai, dan reflektif, seolah-olah penutur sedang berbagi pengalaman secara langsung kepada pembaca. Secara sosiolinguistik, kombinasi singkatan *HTS* dan interjeksi *eh* berfungsi membangun kedekatan emosional, menegaskan pengalaman kolektif Generasi Z dalam relasi asmara, serta menciptakan kesan humor pahit yang terasa relatable bagi audiens.

## Data 8. Frasa “terserah deh”



Postingan yang diunggah pada 25 Desember 2025 dalam akun Instagram @sajak\_detik menampilkan penggunaan bahasa slang melalui leksikon gaul nonbaku yang khas Generasi Z. Hal ini tampak pada penggunaan kata *gue*, yang merupakan pronomina persona pertama nonformal dan lazim digunakan dalam bahasa gaul perkotaan. Selain itu, frasa “*terserah deh*” menunjukkan bentuk slang berupa partikel ekspresif (*deh*) yang berfungsi melunakkan sekaligus menegaskan sikap penutur. Pilihan leksikon ini mencerminkan gaya berbahasa yang santai, lugas, dan dekat dengan bahasa tutur sehari-hari, sehingga mudah diterima oleh audiens muda.

Selain leksikon gaul, ungkapan “*gue udah muak banget*” memperlihatkan penggunaan slang berbentuk ekspresif-emosional melalui intensifier *banget* dan kata *muak* yang dipakai dalam konteks informal. Kombinasi kata-kata tersebut berfungsi menegaskan luapan emosi kejenuhan dan kelelahan mental penutur. Secara sosiolinguistik, bahasa slang dalam postingan ini berperan sebagai sarana ekspresi diri dan solidaritas emosional, karena merepresentasikan perasaan lelah yang kerap dialami Generasi Z. Dengan demikian, penggunaan slang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kedekatan dan rasa keterhubungan dengan pembaca yang memiliki pengalaman serupa.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap unggahan akun Instagram @sajak\_detik, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa slang oleh Generasi Z bukan sekadar fenomena kebahasaan yang bersifat permukaan, melainkan mencerminkan praktik sosial, pembentukan identitas generasi, serta strategi komunikasi yang kontekstual di ruang digital. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian yang menyoroti bentuk dan fungsi bahasa slang dalam media sosial, khususnya Instagram, sebagai medium ekspresi Generasi Z.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap unggahan akun Instagram @sajak\_detik, penggunaan bahasa slang oleh Generasi Z tidak dapat dipahami sekadar sebagai variasi bahasa informal, melainkan sebagai praktik sosial yang berfungsi membangun makna, identitas, dan kedekatan emosional dalam ruang digital. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bentuk bahasa selalu berkaitan dengan posisi sosial penutur, relasi dengan audiens, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai (Gurning, Sipayung, Sinurat, & Saragih, 2024). Dengan demikian, penggunaan slang pada akun @sajak\_detik merepresentasikan kebutuhan Generasi Z untuk menegosiasikan identitas dan ekspresi diri dalam ekosistem media sosial.

Secara sosiolinguistik, Generasi Z hidup dalam lingkungan digital yang menuntut komunikasi cepat, autentik, dan emosional. Bahasa formal cenderung dianggap berjarak dan kurang mampu merepresentasikan kompleksitas pengalaman psikologis generasi ini. Oleh karena itu, slang menjadi alternatif ekspresi yang lebih fleksibel dan kontekstual. Istilah seperti *overthinking*, *burn out*, *healing*, atau *self love* tidak hanya berfungsi sebagai kosakata pinjaman, tetapi sebagai simbol pengalaman kolektif yang dilegitimasi dalam komunitas digital. Dalam konteks ini, slang menjadi medium artikulasi kondisi emosional yang dianggap lebih “jujur” dan relevan dibandingkan bahasa formal.

Fenomena interjeksi seperti *eh*, *hmm*, *hehe*, *yap*, maupun partikel ekspresif seperti *deh* dan *loh* menunjukkan upaya menghadirkan unsur kelisanan dalam teks tertulis. Secara leksikal, *eh* merupakan seruan untuk menarik perhatian atau menandai keterkejutan; *hmm* merepresentasikan bunyi gumaman yang menandakan berpikir atau ragu; *hehe* adalah bentuk tawa ringan yang mengisyaratkan candaan,

rasa malu, atau ironi; *yap* berasal dari bentuk bahasa Inggris *yes* yang mengalami adaptasi fonologis informal untuk menyatakan persetujuan; sementara *deh* dan *loh* adalah partikel pragmatik dalam bahasa Indonesia lisan yang berfungsi memberi penegasan, pembujukan, atau penekanan emosional. Unsur-unsur tersebut tergolong interjeksi dan partikel ekspresif karena tidak menambah makna leksikal utama kalimat, tetapi memperkaya makna pragmatik dengan menghadirkan sikap, emosi, dan posisi penutur (stance marker). Dalam unggahan @sajak\_detik, interjeksi bukan sekadar pelengkap kalimat, melainkan elemen stilistika yang membangun nuansa intim dan dialogis. Secara sosiolinguistik, penggunaannya menjadi bentuk *identity marking*, yakni strategi linguistik untuk menandai keanggotaan dalam komunitas generasional tertentu melalui kode emosional yang dipahami bersama (Linguistik, Dalam, Sosial, & Forum, 2025).

Selain interjeksi, fenomena typo yang disengaja atau penyimpangan ortografis seperti *ajaa*, *benerr*, *nahhkann*, *cape-cape*, dan *ga* juga menjadi bagian dari estetika slang Generasi Z. Bentuk *ajaa* berasal dari kata baku *aja* (varian tidak formal dari *saja*) yang mengalami pemanjangan vokal untuk memberi efek intonasi penekanan atau kesan manja/santai; *benerr* berasal dari *benar* dengan penggandaan konsonan akhir untuk menegaskan ekspresi persetujuan; *nahhkann* merupakan modifikasi dari frasa lisan *nah, kan* yang dilebur dan diperpanjang untuk memperkuat efek pembuktian atau penegasan; *cape-cape* adalah variasi dari *capek-capek* dengan penghilangan fonem /k/ sebagai bentuk penyederhanaan fonologis khas tuturan cepat; sedangkan *ga* merupakan bentuk singkat dari *nggak/tidak* yang mencerminkan reduksi bunyi dalam ragam lisan. Penyimpangan ini termasuk fenomena ortografis karena menyimpang dari kaidah ejaan baku, tetapi dilakukan secara sadar untuk menciptakan efek visual-emosional tertentu. Pemanjangan fonem, penghilangan huruf, dan peleburan bentuk menghadirkan kesan santai, spontan, dan ekspresif. Dalam ruang digital yang bersifat visual-tekstual, bentuk tulis menjadi representasi gaya dan persona, sehingga typo yang disengaja berfungsi sebagai penanda identitas generasional sekaligus bentuk resistensi simbolik terhadap norma bahasa formal.

Dalam kerangka *identity marking* di ruang digital, slang, interjeksi, dan penyimpangan ortografis bekerja sebagai simbol keanggotaan komunitas. Pengguna yang memahami dan menggunakan bentuk-bentuk tersebut dianggap “insider” dalam budaya digital Gen Z. Namun demikian, sifat slang dalam akun @sajak\_detik cenderung bersifat semi-inklusif. Di satu sisi, ia dapat bersifat eksklusif karena hanya dipahami secara penuh oleh mereka yang akrab dengan budaya digital dan kosakata Gen Z. Di sisi lain, karena dipublikasikan secara terbuka di Instagram dan banyak digunakan lintas komunitas, slang tersebut juga memiliki potensi inklusif, yakni memungkinkan audiens yang lebih luas untuk mengadopsi dan mempelajarinya. Dengan kata lain, eksklusivitas slang bersifat cair dan dapat berubah menjadi inklusivitas seiring proses difusi budaya digital.

Ungkapan idiomatis khas Generasi Z seperti *capek tapi gak bisa berhenti* atau *baik-baik aja versi aku* memperlihatkan konstruksi identitas yang reflektif dan ironis. Identitas yang dibangun bukanlah identitas yang stabil, melainkan identitas yang cair dan terus dinegosiasikan. Bahasa di sini berfungsi secara performatif: melalui pilihan slang, interjeksi, dan bentuk ortografis khas, Generasi Z menampilkan dirinya sebagai generasi yang sadar akan kesehatan mental, relasi interpersonal, dan dinamika emosional. Slang pada akun @sajak\_detik menjadi ruang artikulasi kolektif atas pengalaman tersebut.

Jika dibandingkan dengan akun meme yang menggunakan slang untuk efek humor atau satire, penggunaan slang pada @sajak\_detik lebih bersifat introspektif dan afektif. Slang, interjeksi, dan typo yang disengaja tidak hanya menciptakan efek kelucuan, tetapi membangun kedalaman emosional serta solidaritas simbolik. Pembaca tidak hanya memahami pesan, tetapi juga merasa terhubung melalui gaya bahasa yang dianggap relatable.

Dengan demikian, secara sosiolinguistik dapat disimpulkan bahwa penggunaan slang, interjeksi, dan penyimpangan ortografis pada akun @sajak\_detik merupakan strategi *identity marking* di ruang digital. Bahasa formal tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan legitimasi, melainkan salah satu pilihan di antara berbagai gaya bahasa yang dinegosiasikan secara sosial. Slang dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi negosiasi identitas, pembangun solidaritas generasional, serta refleksi budaya digital yang menekankan ekspresi personal, estetika visual-tekstual, dan konektivitas social (Fitri, 2025).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sosiolinguistik terhadap unggahan akun Instagram @sajak\_detik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang oleh Generasi Z tidak hanya merefleksikan variasi bahasa informal, tetapi juga menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital. Slang dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk mengakomodasi kebutuhan ekspresi emosional, kecepatan interaksi, serta pembentukan identitas kolektif generasi muda. Bahasa formal yang bersifat normatif tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan dalam praktik komunikasi daring; sebaliknya, fleksibilitas, kreativitas, dan keberterimaan sosial menjadi faktor utama dalam pemilihan bentuk bahasa.

Secara lebih luas, fenomena ini mengindikasikan bahwa lanskap bahasa Indonesia di ruang digital sedang mengalami proses hibridisasi dan informalisasi. Hibridisasi tampak melalui intensitas campur kode bahasa Indonesia–Inggris yang semakin diterima sebagai praktik wajar dalam komunikasi publik daring. Sementara itu, informalisasi terlihat dari dominannya bentuk nonbaku, pemendekan, interjeksi, serta ekspresi emotif yang mengaburkan batas antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Dalam jangka panjang, praktik ini berpotensi membentuk norma kebahasaan baru dalam komunikasi digital, di mana legitimasi bahasa tidak lagi semata ditentukan oleh standar formal, tetapi juga oleh fungsi sosial, kedekatan emosional, dan relevansi kontekstual.

Selain itu, penggunaan slang sebagai medium konstruksi identitas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di ruang digital tidak lagi hanya menjadi alat penyampai informasi, melainkan arena negosiasi identitas dan solidaritas sosial. Generasi Z menggunakan slang untuk menandai keanggotaan kelompok, mengekspresikan pengalaman psikologis kolektif, serta menciptakan ruang aman linguistik untuk berbagi perasaan secara autentik (Hasil, 2025). Dengan demikian, perubahan ini bukan merupakan bentuk degradasi bahasa, melainkan transformasi fungsi bahasa yang menyesuaikan diri dengan dinamika sosial-budaya dan teknologi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa Indonesia di era media sosial bergerak menuju model komunikasi yang lebih cair, interaktif, dan afektif. Oleh karena itu, kajian kebahasaan di masa mendatang perlu mempertimbangkan ruang digital sebagai domain legitim dalam pembentukan norma bahasa, karena di sanalah proses inovasi, negosiasi makna, dan pembentukan identitas generasi berlangsung secara intens dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyati Nur Fitri. (2023). Penggunaan Bahasa Slang Pada Komunitas Sosial Media Litmatch Kajian Sosiolinguistik Ahdiyati Nur Fitri. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(2), 142–152.
- Alysia Cynthia, Eunike Florentina Br Tarigan, Much. Haikal Azza'im, & Eni Nurhayati. (2024). Bahasa Slang pada Media Sosial “X” di Era Gen Z. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5193–5202. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Reperesentasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1080–1086. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1608>
- Bone, K., Sosiolinguistik, S., & Bone, U. M. (2025). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10 Nomor 04 , Desember 2025 V Ariasi B Ahasa G Enerasi Z Di Dusun Tippulue Kelurahan Toro A . Pendahuluan Chaer dan Leonel Agustina ( 1995 : 3 – 4 ) menyatakan. 10.
- Elfira, M., Syamsinas, S., & Asyhar, M. (2021). Bahasa Slang dalam Status Facebook: Kajian Sosiolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(1), 52–59. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i1.2696>
- Fitri, F. (2025). *Bahasa , Identitas , dan Slang Politik : Transformasi Linguistik Digital di Youtube*. (November), 49–60.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sosiolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. (4).
- Hasil, Z. (2025). *No Title*. 5(1), 271–290.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). *Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial*. 7(2), 476–489.
- Linguistik, S., Dalam, P., Sosial, I., & Forum, D. I. (2025). *AUFKLARUNG : Jurnal Kajian Bahasa* ,

- Sastra Indonesia , dan Pembelajarannya.* 32–44.
- Natasya, S. (2026). *Peran Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia ( PUEBI ) Dalam Meningkatkan Ketepatan Berbahasa Tulis.* 3613–3620.
- Nunzula, F., & Tuban, P. R. (2025). *Bahasa Gaul Konten Youtube Jessica Jane.* 5(4), 3134–3143.
- Rakabuming, Y. G. (2025). *No Title.* 6(3), 552–563.
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Karakter Generasi Z.* 790–800.
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). *Ragam Bahasa Slang Oleh Remaja Gen Z Pada Media Sosial Tiktok (Kajian Sociolinguistik).* *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i2.74673>
- Widyawati, E. A., Suryanata, F. A., & Sitanggang, I. (2025). *Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi dan Digitalisasi : Kajian Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Generasi Z.* 2(2), 17–39.